



FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK KESEHATAN HAJI SUMATERA UTARA TAHUN 2019

Mimin Ria Jayati¹, Fatma Sylvana Dewi Harahap², Mey Elisa Safitri²

¹Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

²Dosen S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

²Dosen S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K):miminria_jayati@yahoo.co.id

Abstrak

Menurut Data (SDKI) tahun 2017 sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019. Metode penelitian ini adalah *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*. Populasi 100 remaja, dengan teknik *total sampling* pada penelitian kuantitatif, dan informan kualitatif berjumlah 7 informan yaitu 3 remaja berperilaku seksual berisiko, 1 orang tua, 1 kepala sekolah, 1 guru BK, dan 1 petugas puskesmas. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu Kuantitatif secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square*, multivariat menggunakan regresi logistik berganda. dan *depth interview* terhadap informan. Sementara analisa data kualitatif secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kuantitatif yaitu pengetahuan, keterpaparan informasi dan peran orang tua. Dan faktor yang tidak berpengaruh adalah peran sekolah dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 7 informan diperoleh bahwa terjadinya tindakan perilaku seksual remaja berisiko di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara . Kesimpulan penelitian ini bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi pengetahuan, keterpaparan informasi dan peran orang tua. Dari hasil wawancara mendalam disimpulkan perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara di temukan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja tersebut. Disarankan kepada siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara untuk mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko dengan cara olah raga, olah rasa, dan olah batin. Serta Orang tua juga harus lebih mengawasi anak baik di rumah, asrama maupun sekolah. Dan ada pelajaran khusus di sekolah tentang kesehatan reproduksi remaja yang diajarkan oleh gurunya dengan pendidikan bidan ataupun dokter.

Kata kunci :pengetahuan, keterpaparan informasi, peran orang tua, perilaku seksual remaja

Abstract

According to Data (IDHS) in 2017 around 2% of female teenagers aged 15-24 years and 8% of male teenagers have had sexual relations before marriage. The purpose of this study was to analyze the factors that influence Adolescent Sexual Behavior in North Sumatra Hajj Health Vocational School in 2019. The research method was mixed methods with a sequential explanatory approach. Population of 100 adolescents, with total sampling technique in quantitative research, and qualitative informants amounted to 7 informants namely 3 adolescents who have sexual risk behavior, 1 parent, 1 school principal, 1 BK teacher, and 1 puskesmas officer. Data analysis was carried out in stages, namely univariate quantitative, bivariate using chi-square, multivariate using multiple logistic regression. and depth interviews with informants. While qualitative data analysis is by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of quantitative research are knowledge, information exposure and the role of parents. And the factor that has no effect is the role of schools and health workers. The results of a qualitative study by conducting in-depth interviews with 7 informants obtained that the occurrence of acts of sexual behavior of teenagers at risk in SMK Hajj North Sumatra. The conclusion of this study is that adolescent sexual behavior is influenced by knowledge, information exposure and the role of parents. From the results of in-depth interviews it was concluded that adolescent sexual behavior at the Hajj Health Vocational School in North Sumatra found matters relating to risky sexual behavior in these adolescents. It is recommended to students of North Sumatra Hajj Health Vocational School to prevent sexual behavior of teenagers who are at risk by exercise, taste, and mental exercise. As well as parents also have to supervise children both at home, dormitory and school. And there are special lessons at school about adolescent reproductive health taught by her teacher with midwife or doctor education.

Keywords: knowledge, information exposure, parents' role, adolescent sexual behavior

PENDAHULUAN

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, menurut WHO (*World Health Organization*) Badan Kesehatan Dunia yang menyatakan bahwa pada tahun 2014 menyatakan diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. (1)

Di negara-negara Asia masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja juga memiliki proporsi yang tidak sedikit dan itupun cenderung mengalami *underesti mate* oleh karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan yang disebabkan adanya stigma sosial yang kuat. Beberapa contohnya antarlain; 13% dari 1139 remaja usia 15-20 tahun yang disurvei pada tahun 2010 di Malaysiadan41%dari1500anakmudausia18-24yangdisurveypadatahun 2014 di Iran sudah pernah berhubungan seksual, sekitar 210.000 remajausia 10-19 tahun pada tahun 2013 diseluruh Asia dan Pasifik menderita HIV, hampir1dari10perempuandiAsia SelatandanOseaniamelahirkansebelum usia 18 tahun, dan 34% dari 11 juta aborsi pada tahun 2008 di Asia terjadi pada wanita usia dibawah 25 tahun dengan mayoritas kasus dilakukan oleh tenaga-non medis.(2)

Menurut data BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), UNFPA (*United Nations Fund For Population Activities*) dan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana) diketahui bahwa separuh dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun d Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Salah satu yang paling menonjol di kalangan remaja saat ini adalah masalah seksualitas.(3)

Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja perempuan di Indonesia masih terbaikan, ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan diluar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang Berisiko tinggi. Data konseling kehamilan tidak dihendaki selama 2004 menunjukkan 560 kasus reproduksi usia di bawah 18 tahun mencapai 10,89%, sebagian remaja tersebut berusia 14 hingga 24 tahun, dan pengetahuan mereka tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah. Hal ini disebabkan karena

kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi. (4)

Data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkap sekitar 2 persen remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebanyak 11 persen di antaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan. (5)

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15 - 24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Tingginya jumlah remaja di Indonesia, disertai pula dengan problematika yang dihadapi oleh mereka. Dari berbagai permasalahan remaja yang mencuat, masalah seksualitas adalah yang paling banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Data menunjukkan bahwa 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, sekitar 15-20 % dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Tingginya angka hubungan seks pra nikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini sekitar 2,3 juta dan 15-20 % diantaranya dilakukan remaja. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.(6)

Situasi kesehatan reproduksi remaja usia 15 –19 tahun adalah proposi pertama kali berpacaran pada usia 15 –17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki –laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, sehingga mereka akan memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah, sebagian besar hubungan seksual pranikah didapatkan 57,5% pada laki –laki, 38% pada perempuan, dan dipaksa oleh pasangan 12,6%. Kehamilan pada usia muda (<15 tahun) adalah 1,97%



dipedesaan lebih tinggi dari pada dikota. Remaja menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dengan teman sebaya dan guru, sedangkan pada perempuan menyukai sumber informasi dari orangtua, tenaga kesehatan dan guru.(7)

Berdasarkan dari Survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Medan tahun 2015 bahwa sebanyak 40 persen remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Menurut penelitian sebuah universitas 40 remaja di Kota Medan telah melakukan seks pra nikah Untuk itu, BKKBN Medan telah menggelar rapat dengan para kepala sekolah di Kota Medan untuk membentuk Pusat Informasi Konseling (PIK) remaja di setiap sekolah di kota Medan. PIK nantinya akan memberikan informasi mengenai dampak dari seks bebas, menikah muda dan penggunaan narkoba. Sekarang yang paling ngetren ada tiga penyakit remaja yang pertama melaksanakan seks sebelum menikah, terlibat narkoba dan ketiga kawin terlalu mudapengurus Pusat Informasi Konseling (PIK) adalah para siswa yang sebelumnya mendapatkan pelatihan oleh konselor sehingga mampu memberikan informasi kepada para siswa lainnya dengan bahasa dan metode yang tepat Selain mengadopsi seks bebas, penggunaan narkoba di kalangan remaja telah mengawatirkan. Berdasarkan data hampir 200 ribu remaja mengkonsumsi narkoba yang menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah.(8)

Dengan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang merupakan salah satu sub program yang dimiliki oleh KKN yang lebih menitikberatkan remaja sebagai subjek penyuluhan, pemerintah mengupayakan agar remaja tidak melewati masa remajanya dengan hal-hal yang tidak berguna. Seperti kita pernah alami, pada masa-masa remajalah kita mengalami pencarian hidup yang seperti apa yang kita pilih. Melalui Program inilah, agaknya pemerintah mulai concern melihat perkembangan zaman instant yang serba canggih ini. Pengetahuan yang kurang, atensi keluarga yang hampir tidak dirasakan, serta kebutuhan akan pengakuan yang tidak terpenuhi membuat mereka kadang memilih jalan yang salah.(9)

Salah satu solusinya, yakni melalui program promotif, preventif, dan kuratif, antara lain dengan pelatihan kepada remaja perempuan untuk tidak melakukan jika diajak berhubungan seks oleh pacarnya, layanan kesehatan yang ramah dan bisa di akses secara mudah oleh para remaja, memperbaiki komunikasi antar orang tua dan anak. Juga bisa melalui pemberian dukungan social, psikis dan layanan kesehatan bagi perempuan korban kehamilan tidak dikehendaki (KTD).(10)

Walaupun program PKPR sudah berjalan cukup lama, sosialisasi telah dilaksanakan, sarana prasarana dan petugas PKPR terlatih sudah ada, namun cakupan pelayanan PKPR masih dibawah target.Hal ini menyebabkan petugas kesehatan kesulitan untuk melakukan deteksi dini atau tindakan preventif. Program ini diharapkan mampu menurunkan permasalahan remaja dan remaja dilibatkan untuk berpartisipasi aktif.(11)

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Mix Methods* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif .Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara yang beralamat di Jl. RS Haji Percut Sei Tuan Medan Estate.Penelitian akan dilakukan dimulai bulan Mei 2019 sampai dengan Oktober 2019 terdiri dari survey awal, penentuan judul, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan, bimbingan dan seminar penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara kelas XI dan kelas XII Jurusan Farmasi, Keperawatan dan Analis yang berumur 16-18 tahun. Jumlah populasi remaja di kelas XI sebanyak 45 orang dan kelas XII sebanyak 55orang, jadi total pupulasi sebanyak 100 orang. Sampel penelitian ini digunakan Teknik *total sampling* sampel dalam penelitian ini adalah Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019 dengan sampel 100 orang remaja di SMK. Informan diwakili oleh 3 remaja yang perilaku Berisiko, 1 Kepala Sekolah, 1 Guru bimbingan konseling di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara, 1 Petugas puskesmas, 1 orang tua yang mewakili remaja perilaku Berisiko.



Tabel 1 Kerakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berdasarkan Umur		
	1. 16 Tahun	52	52,0
	2. 17 Tahun	46	46,0
	3. 18 Tahun	2	2,0
	Total	100	100
2.	Berdasarkan Kelas		
	1. Kelas XI	41	41,0
	2. Kelas XII	59	59,0
	Total	100	100
3.	Berdasarkan Jurusan		
	1. Keperawatan	37	37,0
	2. Farmasi	35	35,0
	3. Analis	28	28,0
	Total	100	100
4.	Berdasarkan Jenis Kelamin		
	1. Perempuan	96	96,0
	2. Laki-Laki	4	4,0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari 100 responden remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019 untuk kategori umur terbanyak 16 tahun yaitu 52 responden (52,0%). Pada kategori terbanyak Kelas XII yaitu 59 responden (59,0%).

Sedangkan untuk kategori jurusan keperawatan terbanyak yaitu 37 responden (37,0%). Sedangkan pada kategori jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 96 responden (96,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	40	40,0
Kurang	60	60,0
Total	100	100,0
Kepaparan Informasi		
Tidak Terpapar	47	47,0
Terpapar	53	53,0
Total	100	100,0
Peran Orang Tua		
Berperan	46	46,0
Tidak Berperan	54	54,0
Total	100	100,0
Peran Sekolah		
Berperan	59	59,0
Tidak Berperan	41	41,0
Total	100	100,0

Peran Tenaga Kesehatan

Berperan	56	56,0
Tidak Berperan	44	44,0
Total	100	100,0

Perilaku Seksual

Berisiko

Berisiko	46	46,0
Tidak Berisiko	57	57,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 60 responden (60,0), faktor keterpaparan informasi terhadap perilaku seksual remaja mayoritas terpapar sebanyak 53 responden (53,0), peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja mayoritas tidak berperan sebanyak 54 responden (54,0),

peran sekolah terhadap perilaku seksual remaja mayoritas berperan sebanyak 59 responden (59,0), peran tenaga kesehatan terhadap perilaku seksual remaja mayoritas berperan sebanyak 56 responden (56,0), dan perilaku remaja terhadap perilaku seksual remaja mayoritas tidak Berisiko sebanyak 57 responden (57,0).

Tabel 3 Tabulasi Silang, Pengetahuan, Keterpaparan informasi, Peran Orang Tua, Peran Sekolah, Peran Orangtua, dan Peran Tenaga Kesehatan

Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah		p (Sig)
	Berisiko		Tidak Berisiko		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	14	14,0	26	26,0	40	40,0	0,001
Kurang	17	17,0	43	43,0	60	60,0	
Total	31	31,0	69	69,0	100	100	
Keterpaparan Informasi							
Terpapar	31	31,0	22	22,0	53	53,0	0,001
Tidak Terpapar	12	12,0	35	35,0	47	47,0	
Total	43	43,0	57	57,0	100	100	
Peran Orang Tua							
Berperan	19	19,0	27	27,0	46	46,0	0,005
Tidak Berperan	38	38,0	16	16,0	54	54,0	
Total	57	43,0	43	43,0	100	100	
Peran Sekolah							
Berperan	20	20,0	39	39,0	59	59,0	0,040
Tidak Berperan	23	23,0	18	18,0	41	41,0	
Total	43	43,0	57	57,0	100	100	
Peran Tenaga Kesehatan							
Berperan	19	19,0	37	37,0	56	56,0	0,044
Tidak Berperan	24	24,0	20	20,0	44	44,0	
Total	43	43,0	57	57,0	100	100	

Berdasarkan tabel di atas dari 100 responden mayoritas terpapar sebanyak 53

responden (53,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 31 responden (31,0%) dan



perilaku seksual tidak Berisiko sebanyak 22 responden (22,0%). Dan yang tidak terpapar sebanyak 47 responden (47,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 12 responden (12,0%) dan perilaku seksual yang tidak bersiko sebanyak 35 responden (35,0%). 100 responden yang diteliti mayoritas tidak berperan sebanyak 54 responden (54,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 38 responden (38,0%) dan perilaku seksual tidak Berisiko sebanyak 16 responden (16,0%). Dan yang berperan sebanyak 46 responden (46,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 19 responden (19,0%) dan perilaku seksual yang tidak Berisiko sebanyak 27 responden (27,0%). 59 responden (59,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 20 responden (20,0%) dan perilaku seksual tidak Berisiko sebanyak 39 responden (39,0%). Dan yang tidak berperan sebanyak 41 responden (41,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 23 responden (23,0%) dan perilaku seksual yang tidak bersiko sebanyak 18 responden (18,0%). 56 responden (56,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 19 responden (19,0%) dan

perilaku seksual tidak Berisiko sebanyak 37 responden (37,0%). Dan yang tidak berperan sebanyak 44 responden (44,0%) dengan perilaku seksual Berisiko sebanyak 24 responden (24,0%) dan perilaku seksual yang tidak bersiko sebanyak 20 responden (20,0%).

Berdasarkan hasil analisa uji statistik *chi square* keterpaparan informasi responden diperoleh sebesar 0,001 dan oleh karena nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). uji statistik *chi square* keterpaparan informasi responden diperoleh *p* sebesar 0,001 dan oleh karena nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). peran orang tua responden diperoleh *p* sebesar 0,005 dan oleh karena nilai *p value* = 0,005 ($p < 0,05$). Peran sekolah responden diperoleh sebesar 0,040 dan oleh karena nilai *p value* = 0,040 ($p < 0,05$). Peran tenaga kesehatan responden diperoleh sebesar 0,044 dan oleh karena nilai *p value* = 0,044 ($p < 0,05$). Dengan demikian ada hubungan signifikan antara pengetahuan, peran orang tua, peran sekolah, peran tenaga kesehatan, keterpaparan informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019.

Table 4 Hasil uji regresi logistik berganda

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)
Pengetahuan	2,070	< 0,001	7,926	2,706-23,218
Keterpaparan Informasi	1,601	0,002	4,960	1,821-13,506
Dukungan Keluarga (Ibu)	1,605	0,002	4,979	1,778-13,944
Konstanta	-2,495	< 0,001		

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (14)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing faktor*, *enabling faktor* dan *reinforcing faktor*. Pengetahuan seseorang

sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia muda. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan.

Dalam hal ini pengetahuan akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan perilaku seksual berisiko. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas salah, dari 100 responden yang menjawab salah sebanyak 74 responden (74,0%).

Dengan demikian perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden melakukan perilaku seksual berisiko pada kategori pengetahuan kurang berjumlah 60 responden (60,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pengetahuan responden dengan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan faktor pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada pengaruh pengetahuan terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019. Pengetahuan responden mayoritas kurang cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 17 orang (28,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih tahun 2017, didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku seksual remaja dengan *p-value* = 0,022 dengan nilai koefisien 0,129. Dapat dinyatakan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, maka perilaku seksual remaja semakin baik dan sebaliknya. setiap ada peningkatan pengetahuan sebesar 0,129 maka terjadi penurunan perilaku seksual sebesar 0,129 dan sebaliknya (15).

Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang daripada berpengetahuan baik tentang perilaku seksual remaja seperti yang mereka lakukan selama ini dan dampak yang akan terjadi pada remaja tersebut. Karena kalau pengetahuan mereka baik maka perilaku seksual berisiko tidak akan terjadi atau dilakukan oleh remaja .tetapi sebaliknya apabila pengetahuan mereka kurang maka perilaku seksual berisiko akan terjadi pada mereka , karena mereka tidak mengetahui dampak apa yang akan terjadi pada kesehatan reproduksi tersebut. Misalnya dampak yang akan terjadi.

Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju

komunikasikan. Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akandatang. Media informasi adalah alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi Jenis-jenis media informasi.(16)

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel keterpaparan informasi responden dengan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubunganketerpaparan informasi terhadap perilaku seksual remaja, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019. Keterpaparan informasi responden yang melakukan Perilaku Seksual Berisiko mayoritas terpapar sebanyak 31 respnden (58,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih tahun 2017, yang menyatakan terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku seksual remaja. Dengan nilai *p value* = 0,000 dengan nilai koefisien 0,201. Dinyatakan bahwa semakin sedikit sumber informasi yang diperoleh remaja tentang perilaku seksual, maka perilaku seksual remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan sumber informasi sebesar 0,201 maka terjadi kenaikan perilaku seksual sebesar 0,201 dan sebaliknya.

Menurut pendapat peneliti yang ditemui dari hasil kuantitatif dan kualitatif, bahwa hal ini disebabkan pengaruh atau dampak dari kemajuan teknologi yaitu begitu mudah tersiarnya berbagai berita maupun gambar yang dapat memberikan dampak negatif, misalnya maraknya video yang menampilkan model porno. Sehingga remaja tersebut mudah terpapar dengan media elektronik dan rasa ingin tau yang tinggi untuk mereka mempratekkannya.

Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua bapak dan ibu adalah pendidik kodrati, penduduk bagi anak anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua.(29) Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner penelitian berdasarkan jawaban responden mayoritas Tidak, dari 100 responden yang menjawab Tidak sebanyak 66 responden (66,0%).

Dengan demikian perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor keterpaparan informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden pada kategori tidak berperan berjumlah 54 responden (54,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel peran orang tua responden dengan nilai *p value* = 0,005 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada pengaruh peran orang tua terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019. Peran orang tua responden yang melakukan Perilaku Seksual Berisiko mayoritas tidak berperan sebanyak 38 responden (70,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih tahun 2017, yang menyatakan terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja mempunyai hubungan yang signifikan yaitu semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi penurunan perilaku seksual sebesar (0,394) dan sebaliknya. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.(17)

Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan bahwa responden (yang melakukan perilaku seks pranikah) kurang mendapat perhatian dari orang

tua perilaku yang dilakukan sehubungan dengan perilaku seksual remaja, apakah pantas atau tidak, bahkan tidak peduli jika anaknya melakukan perilaku seksual yang sebenarnya Berisiko dari syariat Islam. Para orang tua telah gagal dalam menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Di zaman sekarang ini banyak orang tua yang lebih mengutamakan mengejar ilmu umum atau hal-hal yang bersifat materi dibandingkan dengan keagamaan. Berdasarkan observasi, telah menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anak mereka, sehingga anak mereka bebas dan seolah-olah tidak ada aturan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Hal ini walaupun sepele tetapi menunjukkan bahwa orang tua kurang disiplin dalam menerapkan ilmu kesehatan reproduksi termasuk seksualitas.

Hubungan orang tua dan remaja, mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan

Pengaruh Peran Sekolah Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Peranan sekolah juga penting untuk diperhatikan karena di sekolah anak-anak banyak menghabiskan waktunya daripada di tempat lain selain di rumah. Di sekolah perlu diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja bahaya dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya. Selain itu guru perlu juga menyisipkan pengetahuan nilai-nilai agama setiap kali mengajar sehingga ini dapat sedikitnya mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku seksual pada remaja.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya yang baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun social. Serta faktor penentu bagi pengembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir bersikap maupun berperilaku termasuk tentang perilaku seksual pada remaja(14). Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner penelitian berdasarkan jawaban responden mayoritas Ya,

dari 100 responden yang menjawab Ya sebanyak 87 responden (87,0%).

Dengan demikian perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor peran sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden pada kategori berperan berjumlah 59 responden (59,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel peran sekolah responden dengan nilai *p value* = 0,040 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan peran sekolah terhadap perilaku seksual remaja. Peran sekolah responden yang melakukan Perilaku Seksual Berisiko mayoritas berperan sebanyak 20 responden (33,9%).

Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan bahwa peran sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja termasuk dalam seksualitas dan perilaku seksual remaja yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dan ada juga mata pelajaran yang khusus membahas kesehatan reproduksi remaja. Ada beberapa ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah agar siswa aktif dalam menyalurkan bakatnya. Dan kegiatan islamik yang dilakukan sekolah kepada siswa. Dan pihak sekolah juga memberikan sanksi kepada remaja apabila ketahuan berpacaran yang tidak wajar di sekolah atau sampai melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sesuai SOP peraturan yang diterapkan di sekolah.

Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Peranan Pusat kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan tenaga kesehatan masyarakat amatlah penting dalam pelaksanaannya. Usaha Kesehatan Sekolah merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah, mulai dari jenjang TK sampai tingkat SMA. Pada pelaksanaannya, tenaga kesehatan datang ke sekolah untuk memberikan pengetahuan tambahan dan pembinaan tentang kesehatan. Selain itu adanya program kesehatan di sekolah misalnya kesehatan reproduksi. (18)

Tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi pada remaja dapat berperan mencegah penyakit, proteksi, dan memberikan pendidikan kesehatan dalam pengembangan

program pelatihan kesehatan peduli remaja berbasis masyarakat. Program pencegahan dengan masalah perilaku seksual remaja dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan baik di sekolah maupun di masyarakat. Program proteksi pada remaja ditujukan untuk mendeteksi masalah kesehatan pada remaja sedini mungkin. Program pendidikan kesehatan pada remaja dengan permasalahan kesehatan seksualitas dapat dilakukan melalui pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan remaja, perilaku seksual sehat dan dampak dari perilaku seksual berisiko serta nilai budayawan sosial. Dengan adanya pendidikan kesehatan di sekolah diharapkan terjadi perubahan perilaku remaja untuk meningkatkan kesehatan dan aktualisasi diri terhadap potensi kesehatan agar terhindar dari sakit. (35) Hal ini sejalan dengan hasil jawaban penelitian bahwa mayoritas responden dengan jawaban Ya berjumlah 74 responden (74,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel peran tenaga kesehatan responden dengan nilai *p value* = 0,044 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku seksual remaja. Peran tenaga kesehatan responden yang melakukan Perilaku Seksual Berisiko mayoritas berperan sebanyak 19 responden (33,9%).

Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan datang ke SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja (termasuk bahaya sex bebas), Narkoba dan Perilaku Seksual terhadap remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara. Petugas tenaga kesehatan memperhatikan dan menanggapi semua pertanyaan siswa. Serta petugas kesehatan memberikan kesempatan untuk menanyakan jika ada materi yang berhubungan dengan penyuluhan yang tidak dimengerti. Sehingga fungsi tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor peran penting agar tidak terjadinya perilaku seksual pada remaja remaja.

Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat diamati maupun yang tidak diamati yang direfleksikan melalui berbagai gejala jiwa seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap yang mempunyai tujuan tertentu.

Kata “seks” berasal dari bahasa latin yang berarti “membagi” dan menandai atau menunjukkan suatu kategori dari laki-laki dan perempuan. Salah satu cara memperhalus kata seks, sering digunakan istilah seksualitas. Seksualitas adalah pengalaman dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, dorongan, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, peran dan hubungan yang .Seksual menurut WHO berarti suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. seseorang karena adanya rangsangan yang terkait dengan jenis kelamin. (19)

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk – bentuk tingkah laku bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan bahwa terdapat 3 remaja yang berpacaran dan sudah sampai melakukan hubungan seksual dengan pacarnya .Remaja mengatakan bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan dikarenakan adanya dorongan/hasrat seksual untuk melepas rasa kangen akibat jauh dari pacarnya, dan adanya kesempatan berdua dalam kamar dengan pacarnya. Awalnya mulai dari pegangan tangan, cium pipi, cium bibir, dan sampai melakukan hubungan seksual. Dan mereka merasa ketagihan akibat dari hubungan seksual yang mereka lakukan tersebut. Dari 1 informan juga mengatakan bahwa bukan hanya sekali saja bahkan dari sejak SMP sudah melakukan hubungan seksual tersebut. Bahwa 2 informan mengatakan mereka melakukan

hubungan seksual di hotel dan ketahuan dengan pihak hotel saat melakukan dan 1 informan melakukan hubungan seksual di kost pacarnya. Karena tempat tersebut merupakan tempat yang aman dan sepi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa uji statistik *chi square* keterpaparan informasi responden diperoleh sebesar 0,001 dan oleh karena nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). uji statistik *chi square* keterpaparan informasi responden diperoleh *p* sebesar 0,001 dan oleh karena nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). peran orang tua responden diperoleh *p* sebesar 0,005 dan oleh karena nilai *p value* = 0,005 ($p < 0,05$). Peran sekolah responden diperoleh *p* sebesar 0,040 dan oleh karena nilai *p value* = 0,040 ($p < 0,05$). Peran tenaga kesehatan responden diperoleh sebesar 0,044 dan oleh karena nilai *p value* = 0,044 ($p < 0,05$). Dengan demikian ada hubungan signifikan antara pengetahuan, peran orang tua, peran sekolah, peran tenaga kesehatan, keterpaparan informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019.

SARAN

Sebagai harapan masa depan bangsa, seharusnya remaja mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban besar yang dibebankan di bahu mereka. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain, maka siswa harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama, yang bisa dilakukan dengan cara memperbanyak membaca buku keislaman, rajin mengikuti ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan/organisasi keagamaan atau organisasi lain yang bermanfaat, bergaul dengan teman-teman yang baik. Dengan cara-cara tersebut dapat terhindar dari pengaruh buruk lingkungan yang akan menjerumuskan dalam perbuatan maksiat, yang merupakan pelanggaran terhadap agama maupun normamasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Universal A. Guideline On Monitoring Of Universal Access To Pedoman Health



- Teknis Reproductive At Level In Indonesia.
2. Notoadmojo S. Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 3. Kementerian kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI. 2017.
 4. Lembaga demografi FEB UI Juni 2017. Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi.
 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 28 Semarang . 2017 [file:///C:/Users/user/Downloads/NASKA H%20PUBLIKASI 2.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/NASKA%20PUBLIKASI%202.pdf)
 6. Kesehatan Reproduksi Penting Bagi Kalangan Remaja, BKKBN Provinsi Sumatera Utara, 2015.
 7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). 2014
 8. Hetty Maria Isabela Sihotang, Jusuf S. Efendi, InsiFarisa Desy Arya. Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Pekanbaru. 2015
 9. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja. 2012
 10. Ika Parmawati, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bebrbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri Remaja Putrid Di Wilayah Kerja Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta. Tesis . 2015
 11. Luhur Arifin. Nunuk Suryani. Hari Wujoso. Hubungan Antara lingkungan Belajar Dan Lingkungan Keluarga Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma tahun 2018. Tesis , STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.2018
 12. Tirsa A. Sirupa. John J.E. Wantania. Eddy Suparman . Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Kesehatan Reproduksi tahun 2016. Jurnal e-Clinic (eCI), volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
 13. Desy Qomarasari. Hubungan antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta tahun 2015. Tesis, Program PascaSarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.2015
 14. Purba, Edy Marjuang. Prevalensi Anemia Pada Ibu Hamil dengan Menggunakan Metode Sahli dan Metode Cyanmethemoglobin di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Tahun 2019. Excellent Midwifery Journal.Medan. 2019
 15. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Medika.2013
 16. Iwan, Andyantoro Dan Intan Kumalasari. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Salemba Medika : Jakarta . 2012
 17. Pinem, Saroha. Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi. Jakarta : Trans Info Media . 2009
 18. Hidayat, I.M. Seksualitas Teori dan Realitas. Program Gender dan Seksualitas. 2014
 19. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NOMOR 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi.